

PERAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Seminar Nasional, LPPM UNY, 11 Mei 2012

Paul Suparno

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Pendahuluan

Setelah cukup lama, persoalan pembangunan karakter bangsa tidak mendapatkan perhatian, mendadak persoalan itu mencuat dan menjadi perhatian besar para pendidik, pencinta pendidikan, dan para pimpinan masyarakat/politik. Maka tidak mengherankan saat ini dunia pendidikan di Indonesia dipanasi dengan pendidikan karakter bangsa. Dengan pendidikan karakter bangsa diharapkan terbangun karakter bangsa yang lebih kokoh.

Nampak-nampaknya peristiwa akhir-akhir ini yang dapat mengawatirkan kehidupan bangsa, telah menjadi penyebab mendesakkan dihidupkan kembali pembangunan karakter bangsa. Peristiwa itu antara lain: korupsi yang begitu meluas dan menggila; budaya kurang santun dalam mengungkapkan perbedaan pendapat seperti sering terlihat di DPR; tawuran dan kekerasan di lingkungan pendidikan menengah dan di PT; konflik horizontal di tengah masyarakat yang sering memakan korban banyak jiwa. Selain itu tantangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, juga menuntut disikapi dengan karakter yang lebih kuat.

Saat ini hampir di setiap sekolah formal SD, SM, dan PT mulai diusahakan berbagai program pendidikan karakter bangsa. Berbagai model pendidikan karakter bangsa dicoba seperti pendidikan karakter lewat suatu mata pelajaran tersendiri, lewat semua mata pelajaran sekolah, lewat kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Banyak kegiatan *outbound* dan *live in* digunakan untuk membantu pendidikan karakter bangsa pada peserta didik (bdk. Suparno, 2010).

Dalam artikel singkat ini akan dibahas apa peran pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa tersebut. Apakah pendidikan dan penelitian dapat sungguh membantu agar pembangunan karakter bangsa semakin bermutu, efisien, dan efektif? Apa dampak positif dan negatif dari pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa?

Nilai Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa secara real dilakukan dengan membantu peserta didik berkarakter. Maka kebanyakan program berintikan penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik di dalam hidup selanjutnya.

Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu antara adalah:

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menurut Kemdikbud

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

kebangsaan	kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai-nilai di atas dapat juga dikelompokkan dalam sikap kita kepada (1) Tuhan (religious, toleransi); (2) sikap terhadap sesama (toleransi, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosial); (3) sikap terhadap diri sendiri (jujur, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggungjawab); (4) sikap terhadap alam (peduli lingkungan); dan (5) sikap terhadap Negara (cinta tanah air, semangat kebangsaan).

Dari 18 nilai yang dirumuskan oleh Depdikbud pada *table 1*, sangat jelas bahwa nilai karakter bangsa itu merupakan sikap dan tindakan, bukan hanya pengertian. Maka bila peserta didik sungguh mempunyai nilai itu berarti mereka mempunyai tindakan nyata yang bercirikan

karakter bangsa tersebut. Mereka bukan hanya tahu (to know), tetapi mereka melakukannya (to do), dapat hidup dengan orang lain lebih baik (to live together), dan semakin menjadi pribadi yang utuh dan berkembang (to be) (bdk. Delors, J., 1996). Dengan demikian anak didik dibiasakan melakukan sesuatu nilai yang baik, yang menjadikan hidupnya makin sempurna. Dengan pembiasaan itu, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia (Suparno, 2012:5).

A. Peran Pendidikan pada Pembangunan Karakter Bangsa

1. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah tanggungjawab banyak pihak antara lain orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Di beberapa Negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan Negara. Demikian juga dengan Pendidikan karakter bangsa juga menjadi tanggungjawab beberapa pihak seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan Negara (bdk. Ryan & Lickona, 1992). Pihak mana yang tanggungjawabnya pada tahap pendidikan tertentu lebih besar tergantung pada system pendidikan, situasi, dan hukum suatu Negara, serta kedewasaan warga masyarakat.

Dalam pengalaman hidup, pendidikan karakter pertama-tama menjadi tanggungjawab penuh orang tua. Orang tua yang mendidik secara penuh anak-anak mereka sejak lahir sampai mereka mulai masuk sekolah. Biasanya, anak yang mengalami pendidikan awal secara baik dalam keluarga, dapat berkembang kemudian secara baik, sedangkan yang pada masa umur dini tidak mengalami pendidikan secara baik dalam keluarga, sering mengalami banyak hambatan dalam perkembangan kemudian. Anak yang dididik nilai karakter baik oleh orang tua, biasanya lebih mudah menjadi pribadi yang baik.

Setelah anak masuk sekolah, maka kecuali orang tua, sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter anak. Selain sekolah masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak. Apa yang tiap hari terjadi dalam masyarakat ikut mempengaruhi anak menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Akhir-akhir ini kita mendeteksi ada banyak hal yang semakin

mempengaruhi nilai karakter anak seperti kelompok bermain (peer group), media (TV, majalah, Koran, video, games), internet, facebook, dll. (bdk Ryan & Lickona, 1992).

Lewat proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang kita harapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Disini dibutuhkan pembiasaan, sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak. Sekolah formal mempunyai tanggungjawab besar terhadap pendidikan karakter ini, karena anak minimal berada di sekolah 6 jam/hari, dan mereka dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh.

2. Dampak Positif Pendidikan pada Pembangunan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa memang dapat dilakukan lewat berbagai kegiatan, namun secara real akan dapat lebih lancar dan luas bila melalui pendidikan, dan terutama pendidikan formal sekolah. Maka peran sekolah sangat penting bagi pendidikan karakter bangsa. Beberapa alasan mengapa pendidikan karakter di sekolah lebih dapat membantu dan berjalan:

- *Jangkauannya lebih luas.* Pendidikan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang begitu luas akan lebih cepat kena sasaran lewat pendidikan formal, yang memang tersedia di seluruh Indonesia. Setiap anak didik umur sekolah dapat terkena program pendidikan karakter tersebut. Bila program diserahkan pada orang tua, maka hanya akan terjadi pada beberapa keluarga yang orangtuanya mempunyai perhatian dan mengerti mengenai pendidikan karakter. Maka dapat tidak merata.
- *Prosesnya dapat lebih cepat.* Oleh karena hampir di seluruh Indonesia ada sekolah formal, maka bila program pendidikan karakter itu sudah direncanakan secara baik, dapat dengan cepat dieksekusi. Cara ini pasti lebih cepat dibandingkan dengan memberikan dan menyerahkan kepada orang tua masing-masing.
- *Sekolah mempunyai pendidik yang kompeten.* Sekolah mempunyai guru yang relatif lebih kompeten untuk membantu peserta didik mendalami dan mempraktekkan karakter. Tentu beberapa orang tua dapat lebih hebat, tetapi tidak semuanya.
- *Diberikan sesuai dengan level perkembangan anak.* Pendidikan karakter harus disampaikan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Maka penyampaian kepada

anak SD, SMP, SMA berbeda. Sekolah mempunyai kemampuan untuk membantu anak didik sesuai dengan umur dan perkembangannya. Maka pendidikan karakter di sekolah dapat lebih kena pada situasi anak. Sedangkan tidak semua orang tua mengerti level perkembangan psikologis anak.

- *Mengerti berbagai model pendekatan.* Sekolah mempunyai berbagai metode dan model penyampaian pendidikan karakter, entah lewat kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang terencana secara sistematis. Hal ini pasti tidak akan terjadi bila hanya diserahkan kepada orang tua.
- *Banyak teman sebaya.* Suasana sekolah formal, dimana peserta didik yang sebaya banyak; akan memungkinkan anak saling belajar dari teman-teman lain. Bahkan perjumpaan dengan teman-teman yang beraneka dapat menjadi sarana mereka belajar karakter saling penghargaan satu dengan yang lain. Bila hanya di rumah, terutama di keluarga kecil, kemungkinan perjumpaan itu tidak besar.
- *Sekolah sudah biasa membuat evaluasi suatu program.* Maka bila program pembangunan karakter ini tidak berjalan baik, sekolah dapat mengevaluasinya dan akhirnya juga memperbaikinya.
- Oleh karena beberapa nilai karakter bangsa ini lebih bersifat nasional, maka lewat pendidikan formal, pemerintah juga dapat memberikan dukungan lebih kuat.
- Koordinasi lewat pendidikan dapat lebih baik dan lancar dari pada koordinasi keluarga yang sangat bervariasi.

3. Dampak Negatif Pendidikan pada Pembangunan Karakter Bangsa

Bila program pendidikan karakter bangsa sungguh baik, kemudian program itu dilakukan di semua sekolah secara sungguh-sungguh, kiranya hasilnya akan baik. Diharapkan bahwa setelah sekian tahun akan nampak buah-buah generasi muda yang berkarakter. Bila jumlah ini semakin banyak, maka lama kelamaan banyak warga Negara yang sungguh berkarakter, yaitu warga dari generasi muda tersebut.

Namun pendidikan karakter bangsa lewat sekolah, dapat juga kurang berjalan dengan baik, mengalami beberapa kendala, sehingga dampaknya justru negatif bagi pendidikan karakter

peserta didik. Di bawah ini disebutkan beberapa hal yang dapat menyebabkan dampak negatif, yang perlu dikritisi oleh para pendidik di lapangan.

- Program yang dibuat sekolah tidak tepat bagi peserta didik. Ketidaktepatan bisa disebabkan karena tidak kontekstual; metodenya tidak menggerakkan anak; waktunya tidak tepat; modelnya hanya ceramah dan tidak ada pengalaman melatih nilai; dll.
- Pendidik/guru tidak kompeten. Pendidiknya sendiri tidak menguasai program dan metodenya, serta pendekatan kepada anak didik tidak bagus.
- Tidak ada teladan yang baik dari pendidik, bahkan yang ada teladan yang jelek. Misalnya, guru tidak disiplin, maka tidak membantu karakter anak untuk disiplin. Guru tidak jujur, menjadi halangan bagi peserta didik mengembangkan kejujuran.
- Tidak ada komunikasi dan dukungan dari orang tua. Kadang pendidikan karakter tidak jalan baik, karena peserta didik di rumah dikacau oleh keluarga; sehingga apa yang diajarkan di sekolah dengan baik, dirusak. Misalnya, di sekolah dilatih daya juang mengerjakan tugas, tetapi di rumah dilarang mengerjakan tugas oleh orang tua. Maka komunikasi dengan orang tua sangat penting!
- Sekolah tidak mengembangkan dan mengevaluasi programnya, sehingga tidak pernah maju dan statis, bahkan peserta didik menjadi bosan.

B. Peran Penelitian pada Pembangunan Karakter Bangsa

1. Peran Positif Penelitian pada Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter bangsa perlu direncanakan dengan tepat, disusun secara baik, kontekstual dengan situasi anak, dan terus dievaluasi untuk dapat terus dikembangkan. Maka tidak mungkin pendidikan lepas dari penelitian. Penelitian akan membantu agar pendidikan menjadi dinamis, efektif, efisien, dan semakin maju. Demikian juga pendidikan karakter bangsa kalau mau terus maju tidak bisa dilepaskan dari penelitian.

Beberapa contoh bagaimana penelitian membantu pendidikan dan pendidikan karakter peserta didik:

- Ethnomathematics (Mayan mathematics) di AS. Waktu anak-anak keturunan Hispanik banyak mengeluh dalam belajar matematik dan sains, diadakan penelitian bahwa kelompok Mayan sudah menemukan bilangan nol, sebelum yang lain; demikian juga tentang orang-orang mereka yang ternyata sudah mengenal matematik dan sains. Penemuan itu ternyata memberikan semangat besar pada anak-anak bahwa mereka bisa belajar, dan karakter belajar mereka semakin maju (bdk. Ravitch, D., 1992).
- Penelitian soal gender dan pluralisme di AS, sangat membantu bagaimana pendidikan mengajarkan kesamaan gender dan pluralisme tanpa diskriminasi. Misalnya, contoh-contoh dalam buku-buku teks sudah lebih menyeluruh dan tidak bias gender lagi.
- Penelitian sederhana tentang guru sains di BSD. Mereka menjadi sadar bahwa lewat sains dapat juga mengajarkan nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama. Penemuan ini mengembangkan guru lain dan juga menambah semangat dalam mengembangkan karakter bagi anak didik (Suparno, P., 2005).
- Penelitian Gardner tentang *multiple intelligences*, telah membantu banyak perkembangan pendidikan, termasuk pendidikan karakter dalam belajar.
- Banyak penelitian pendidikan tentang teori konstruktivisme, telah mengembangkan dan membantu semangat peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran. Ini berarti juga meningkatkan salah satu nilai karakter yang ingin kita kembangkan.

Penelitian dapat sangat membantu pembangunan karakter bangsa dalam beberapa hal yaitu:

- *Pilihan nilai*. Nilai karakter mana yang mau ditekankan di suatu sekolah, di suatu kelas, dan di tahap tertentu, agar lebih mendalam dan tepat perlu dilakukan penelitian. Jadi bukan asal-asalan.
- *Perencanaan program*. Program pendidikan karakter agar sungguh tempat dan memajukan hanya mungkin bila didasarkan pada penelitian yang mendalam. Konteks anak, konteks masyarakat, sekolah, model-model yang digunakan, semuanya perlu didasarkan pada penelitian agar lebih tepat.
- *Pelatihan guru*. Agar program pendidikan karakter berjalan baik, maka guru perlu juga dibantu agar kompeten. Di sini perlu juga diteliti apa yang kurang dari guru dan pelatihan

apa yang dibutuhkan sehingga dapat semakin kompeten dalam membantu anak didik berkarakter.

- *Pembuatan alat ukur dan evaluasi.* Alat ukur untuk mendeteksi apakah program pendidikan nilai itu sungguh mengembangkan peserta didik; dan juga alat evaluasi untuk melihat apakah program berjalan lancar atau tidak, diperlukan penelitian yang mendalam.
- *Di saat pendidikan macet atau banyak kendala;* di situ diperlukan lagi penelitian tentang apa yang terjadi, penyebabnya dan bagaimana mengatasinya.
- *Penelitian tentang persoalan yang mempengaruhi pendidikan karakter.* Pendidikan karakter dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan, nilai-nilai yang ada di masyarakat, situasi peserta didik, media, dll. Semua ini perlu diteliti secara mendalam, sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa persoalan yang dalam proses pendidikan karakter bangsa masih perlu diteliti lebih mendalam antara lain adalah (bdk. Ryan & Lickona, 1992):

- Pengaruh lingkungan sekitar terhadap pendidikan karakter bangsa;
- Pengaruh media modern seperti internet, facebook, TV, Video, games terhadap pendidikan karakter bangsa;
- Pengaruh peer group terhadap perkembangan karakter anak;
- Model-model penyampaian yang tepat dengan situasi anak menurut level perkembangan psikologis anak;
- Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter bangsa, baik yang negatif maupun yang positif.
- Studi banding dengan pendidikan karakter di Negara lain karena nilai karakter kerap kali lintas batas negara.

2. Dampak Negatif Penelitian pada Pembangunan Karakter Bangsa

Meski penelitian dapat sangat membantu pendidikan karakter bangsa makin berkembang dan maju, namun penelitian dapat juga menyebabkan pendidikan karakter bangsa kurang baik, bila terjadi kendala-kendala dalam penelitian. Inilah yang harus diperhatikan oleh para peneli dalam konteks pendidikan karakter. Hal-hal itu antara lain:

- Penelitiannya tidak obyektif. Peneliti yang seharusnya mengungkap semua kendala yang ada dari proses pendidikan karakter dapat tidak obyektif. Misalnya, karena proyek bayaran, peneliti takut mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi; peneliti hanya menuruti pesanan yang tidak benar. Disini peneliti sendiri sudah tidak berkarakter karena menyalahi moral penelitian.
- Peneliti tidak jujur. Peneliti menipu data yang ada, dengan alasan apapun. Bila ini terjadi maka pendidikan tidak akan lebih baik karena tidak akan diketahui situasi pendidikan yang sebenarnya. Jelas peneliti sendiri tidak berkarakter.
- Peneliti main politik, demi memenangkan temannya. Beberapa peneliti demi memenangkan temannya dalam pendidikan, maka melakukan penelitian tidak obyektif.
- Peneliti tidak kompeten, sehingga hasil penelitiannya sebenarnya tidak dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam pendidikan karakter.

Maka peneliti dalam hal ini memang harus berkarakter sendiri, obyektif, jujur, berani berkata apa adanya, dan menguasai bidangnya. Perlu dilakukan presentasi hasil penelitian untuk dikaji mana yang lebih tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Penutup

Pendidikan karakter bangsa demi pembangunan karakter bangsa yang lebih kuat akan lebih berhasil bila lewat pendidikan, terutama pendidikan formal. Namun pendidikan lewat pendidikan formal, tidak boleh dilepaskan dari pendidikan di keluarga dan masyarakat. Lewat pendidikan formal, penyebaran pendidikan lebih cepat, lebih luas, dan peserta didik yang dibantu akan lebih banyak.

Untuk merencanakan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa agar lebih kontekstual, sesuai dengan level perkembangan anak, dan model pendekatannya tepat dengan keadaan peserta didik, diperlukan penelitian yang mendalam. Penelitian akan membantu agar program pendidikan tepat, efektif, efisien, dan mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena program pembangunan karakter bangsa ini merupakan program baru, maka masih banyak persoalan yang perlu diteliti, sehingga langkah-langkah yang diambil sungguh positif.

Oleh karena program dan pelaksanaan pendidikan karakter dan penelitian dapat mengalami hambatan dan kendala yang berdampak negatif, maka kita perlu bersikap kritis dan reflektif.

Acuan

- Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Ravitch, Diane. 1992. Multiculturalism: E Pluribus Plures. Dalam *Kaleidoscope: Readings in Education*. Edits. Kevin Ryan & James M. Cooper. Hal. 442-448. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ryan, K. & Lickona, T. 1992. *Character Development in Schools and Beyond*. Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy.
- Suparno, P. 2012. *Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: USD.
- Suparno, Paul. 2010. Pendidikan Nilai di Sekolah dan Persoalannya. Dalam *Buku Education for Change, Pendidikan untuk Perubahan*, BPK Penabur, 2010, edits. Erika Dwi Murwani, dkk., hal 307-323.
- Suparno, P. 2005. Gagasan, sikap, dan praktek guru IPA dan Matematika Yayasan Santa Ursula terhadap pendidikan nilai. *Widya Dharma*, Vol 16, no 1, Oktober 2005, terakreditasi; hal 1-13.